



---

## **Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang tua Dan Anak Tentang edukasi seks Terhadap Pemahaman Pendidikan Seks Remaja Akhir**

**Muhammad Wishnu Fathurrahman Saleh**

Universitas Gunadarma

**Saski Deftiana Sanusi**

Universitas Gunadarma

**Christiana Wulandari**

Universitas Gunadarma

**Alamat : Jl. Kelapa Dua Raya No.93,**

**Klp. Dua, Kec. Klp. Dua, Kabupaten Tangerang, Banten 15810**

**Abstrack :** *As sexual opportunity increments from year to year, sexual relations among young people are getting to be a huge concern. Since sexual viciousness and sexual badgering are issues that guardians must be mindful of. Sexual issues in teenagers are an curiously issue, but exceptionally troublesome to overcome. Young people require an understanding of sex instruction in arrange to appropriately get it what sex is, the dangers and benefits, but in reality there are still numerous guardians who do not do it since they feel that sex instruction is still considered unthinkable by guardians. Communication that exists between guardians and children is interpersonal communication. The strategy utilized in this inquire about is quantitative. The testing method utilized a purposive examining method with the criteria being young people matured 15-22 a long time who live in Serpong sub-district, South Tangerang city. The number of respondents utilized was 100 individuals. This inquire about points to discover out whether there's an impact of interpersonal communication between guardians and children approximately sex instruction on late adolescents' understanding of sex instruction. Based on the Johari Window hypothesis of self-disclosure, it comes about that the larger part of late youths who live in Serpong sub-district, South Tangerang City carry out interpersonal communication, usually characterized by talking transparently around themselves to their guardians, building up bonds with their guardians, and being strong.*

**Keywords:** Self-disclosure, Sex Education, Understanding Sex Education (Xiii +.. + Attachments)

**Abstrak :** Dengan meningkatnya kebebasan seksual setiap tahun, hubungan seksual di kalangan anak muda adalah masalah utama. Karena kekerasan seksual dan pelecehan seksual adalah salah satu masalah yang harus diamati orang tua. Masalah seksual anak muda menarik, tetapi mereka sangat sulit diatasi. Kaum muda membutuhkan pemahaman tentang pendidikan seks untuk memahami bahwa ada gender, risiko, dan manfaat, tetapi pada kenyataannya, masih ada banyak orang tua yang tidak melakukan itu, karena mereka masih merasa bahwa pendidikan seks dianggap tabu oleh orang tua. "Komunikasi antara orang tua dan anak -anak adalah komunikasi interpersonal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif". Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel buatan tangan dengan standar remaja di distrik Serpong di Geran selatan pada akhir 2015-22. Jumlah responden yang digunakan adalah 100. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa apakah orang tua dan anak -anak terpengaruh dalam komunikasi interpersonal mengenai pendidikan seks untuk memahami pendidikan seks pada tahap akhir pendidikan seks. Berdasarkan teori jendela Johari yang menafsirkan sendiri, sebagian besar remaja terakhir yang tinggal dalam komunikasi regional di Southerngeland menciptakan komunikasi interpersonal. Ini ditandai dengan secara terbuka berbicara tentang orang tua mereka, membangun koneksi dengan mereka, dan saling mendukung.

**Kata Kunci :** Self disclousure, Edukasi Seks, Pemahaman Pendidikan seks (Xiii +.. + Lampiran)

## **Latar Belakang**

Periode antara masa kanak-kanak dan dewasa yang dikenal sebagai masa remaja ditandai dengan perubahan yang signifikan dalam aspek fisik, emosional, dan psikologis seseorang. Remaja cenderung lebih penasaran dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk seksualitas, selama masa ini. Rasa ingin tahu yang tak terpuaskan ini mendorong anak-anak untuk mencari pengetahuan dari berbagai sumber, beberapa di antaranya mungkin tidak dapat diandalkan atau tidak sesuai dengan standar sosial atau nilai-nilai budaya. Salah satu sumber yang seharusnya berperan penting dalam memberikan informasi ini adalah orang tua.

Tetapi berbicara tentang seksualitas masih dianggap tabu di Indonesia, bahkan di rumah. Hal ini menyebabkan banyak remaja tidak tahu apa itu seks, kesehatan reproduksi, dan efek perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Kehamilan di luar nikah, penyebaran PMS, HIV/AIDS, dan peningkatan kasus pelecehan dan kekerasan seksual adalah beberapa masalah serius yang dapat disebabkan oleh kurangnya pendidikan seks di usia dini.

Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa mayoritas korban kekerasan seksual di Indonesia pada tahun 2023 berasal dari kelompok usia remaja (13–17 tahun), dengan jumlah kasus mencapai lebih dari 7.000. Sementara itu, laporan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) juga mencatat peningkatan jumlah infeksi HIV/AIDS di kalangan remaja usia sekolah. Ini menunjukkan adanya kegagalan dalam sistem edukasi seks dan komunikasi antara anak dan orang tua dalam lingkungan rumah.

Untuk membentuk keyakinan, sikap, dan perilaku remaja saat mereka menghadapi masalah seksual, interaksi interpersonal antara orang tua dan anak sangatlah penting. Komunikasi ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan hubungan emosional yang erat, membangun kepercayaan, dan menciptakan ruang diskusi yang aman bagi remaja untuk mengutarakan pertanyaan atau pengalaman mereka. Dalam hubungan orang tua dan anak, keterbukaan, empati, dukungan emosional, sikap positif, dan rasa kesetaraan merupakan ciri khas dari komunikasi interpersonal yang efektif.

Sayangnya, sebagian orang tua di Indonesia masih belum terbiasa membangun komunikasi yang terbuka dengan anak, khususnya dalam isu yang berkaitan dengan seksualitas. Mereka khawatir bahwa membicarakan seks akan memicu keingintahuan yang berujung pada perilaku seksual menyimpang. Padahal, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks yang dimulai dari keluarga dan disampaikan melalui komunikasi interpersonal yang sehat justru dapat menjadi pelindung utama bagi remaja dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab terhadap tubuh dan relasi mereka.

Penelitian ini menjadi sangat relevan dalam konteks kekinian, di mana remaja menghadapi paparan informasi seksual yang bebas dari media sosial dan internet. Sementara itu, pendampingan dan kontrol dari orang tua menjadi lemah akibat minimnya komunikasi yang

berkualitas. Oleh karena itu, ada penyelidikan yang lebih dalam sejauh mana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak-anak sangat dipengaruhi oleh kepadatan, seperti di distrik Serpong di Southerngeland, dan pemahaman pendidikan seks perkotaan.

## **Kajian Teoritis**

### **1. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah pertukaran pesan secara langsung antara dua individu. Devito (1997) menyatakan bahwa keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan adalah lima ciri utama komunikasi interpersonal yang efektif. Sikap, nilai, dan perilaku anak-anak sangat dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak-anak dalam lingkungan keluarga.

Keterbukaan memungkinkan terjadinya dialog yang jujur dan saling percaya. Empati memperkuat hubungan emosional, sedangkan sikap mendukung dan positif menciptakan suasana komunikasi yang nyaman. Kesetaraan menekankan bahwa komunikasi tidak bersifat dominatif, melainkan berdasarkan saling menghormati. Kelima indikator ini sangat penting ketika topik pembicaraan menyentuh isu-isu sensitif seperti seksualitas.

### **2. Pendidikan Seks dan Edukasi Seks**

Pendidikan seks adalah proses pembelajaran mengenai aspek biologis, psikologis, sosial, dan moral dari seksualitas manusia. SIECUS (The Sexuality Information and Education Council of the United States) menyatakan bahwa pendidikan seks bertujuan untuk memberi pemahaman menyeluruh tentang fungsi tubuh, hubungan interpersonal, serta nilai-nilai moral yang berkaitan dengan seksualitas. Pendidikan seks tidak semata-mata tentang hubungan seksual, melainkan mencakup pemahaman akan identitas gender, relasi yang sehat, serta perlindungan diri dari pelecehan dan kekerasan seksual.

Di Indonesia, pembahasan mengenai pendidikan seks masih tergolong tabu. Banyak orang tua merasa tidak nyaman atau tidak tahu bagaimana menjelaskan isu ini kepada anak. Akibatnya, anak cenderung mencari informasi dari internet atau teman sebaya yang sering kali tidak kredibel. Ketika komunikasi interpersonal orang tua-anak tidak berjalan dengan baik, maka remaja akan kehilangan pendampingan moral dan emosional dalam memahami tubuh dan seksualitasnya.

### **3. Remaja Akhir dan Tantangan Seksual**

Remaja akhir adalah individu berusia antara 15 hingga 22 tahun yang sedang mengalami perkembangan pesat dalam hal fisik, kognitif, dan emosi. Pada fase ini, remaja berada dalam proses pencarian identitas diri dan eksplorasi nilai-nilai pribadi. Menurut Papalia dan Olds (2001), remaja akhir sudah mulai mampu berpikir abstrak dan kritis, namun masih membutuhkan bimbingan dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab, terutama dalam konteks

hubungan interpersonal dan seksual.

Karakteristik masa remaja seperti rasa ingin tahu yang tinggi, dorongan hormonal yang kuat, serta pengaruh lingkungan sosial yang besar menjadikan kelompok ini rentan terhadap perilaku seksual berisiko. Di sinilah pentingnya komunikasi dan edukasi yang sehat, yang dimulai dari lingkungan keluarga.

#### 4. Teori Self-Disclosure (Johari Window)

Teori self-disclosure Mengambil konsep dari Johari Window karya Joseph Luft dan Harry Ingham. Dalam komunikasi antarindividu, keterbukaan sangat penting. Dalam konteks orang tua dan anak, self-disclosure menjadi sarana untuk membangun kepercayaan dan pemahaman yang mendalam. Orang tua yang mampu mengungkapkan nilai dan pengalaman pribadi secara tepat kepada anak akan lebih mudah diterima dan dihormati. Sebaliknya, anak juga merasa lebih nyaman untuk berbagi pengalaman atau kebingungannya terkait isu-isu seksualitas.

Model Johari Window membagi area pengetahuan diri dalam empat bagian: area terbuka, tersembunyi, buta, dan tidak diketahui. Komunikasi interpersonal yang efektif bertujuan memperluas area terbuka, di mana informasi mengenai diri diketahui baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam relasi orang tua-anak, area ini menjadi sangat penting sebagai dasar dari komunikasi dua arah yang sehat dan terbuka

#### 5. Penelitian Terdahulu

Penelitian Sebelumnya: Komunikasi interpersonal sangat penting untuk pendidikan seks. Misalnya, Rahabav et al. (2019) menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anak berkorelasi positif dengan pemahaman anak tentang pendidikan seks mereka. Di sisi lain, Mangar (2023) menemukan bahwa keterbukaan yang buruk dan keyakinan yang tidak masuk akal menghalangi orang tua untuk mengajarkan anak tentang seks dengan baik.

### **Metode Penelitian**

#### 1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam studi kuantitatif ini, hubungan statistik antara variabel independen dan variabel dependen dianalisis. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana komunikasi pendidikan seks antara orang tua dan anak memengaruhi pemahaman kelompok yang terakhir. Metode survei memungkinkan pengumpulan data dari sampel populasi yang telah ditentukan secara sistematis.

#### 2. Populasi dan Sampel

Peserta studi ini adalah remaja akhir yang tinggal di Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan, berusia 15 hingga 22 tahun. Teknik sampling purposive, yang merupakan metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan khusus sesuai dengan tujuan penelitian,

digunakan untuk menentukan sampel. Di antara persyaratan bagi responden adalah:

1. Usia antara 15–22 tahun.
2. Berdomisili di Kecamatan Serpong.
3. Telah melakukan interaksi komunikatif dengan orang tua terkait isu-isu seksual.
4. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang.

### 3. Variabel Penelitian

Variabel Independen (X): Komunikasi interpersonal orang tua dan

anak. Variabel Dependen (Y): Pemahaman pendidikan seks pada

remaja akhir.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 100 responden. Kuesioner terdiri dari pernyataan-pernyataan tertutup yang disusun berdasarkan indikator dari teori komunikasi interpersonal (DeVito) dan konsep pemahaman pendidikan seks (SIECUS). Kami menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban: sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

### 5. Instrumen Penelitian

Validitas dan akurasi kuesioner yang digunakan telah diuji. Dengan menggunakan analisis korelasi momen produk Pearson, validitas dan reliabilitas instrumen tersebut dievaluasi. Instrumen dianggap valid dan reliabel jika nilai alpha lebih besar dari 0,60 dan nilai r yang dihitung lebih besar dari nilai r pada tabel.

### 6. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, program statistik SPSS digunakan. Teknik analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Uji Validitas dan Reliabilitas: Untuk memastikan keakuratan instrumen.
- Uji Asumsi Klasik: Meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas.

Analisis Regresi Linier Sederhana: Untuk mengetahui sejauh mana komunikasi interpersonal (X) berpengaruh terhadap pemahaman pendidikan seks (Y).

- Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ): Untuk mengukur kontribusi variabel X terhadap Y.
- Uji Hipotesis (Uji t): Untuk menguji signifikansi pengaruh komunikasi interpersonal terhadap pemahaman pendidikan seks.

Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang obyektif dan kuantitatif

tentang hubungan antar variabel yang diteliti.

### **Pembahasan Dan Hasil Penelitian**

Pemerintah kota di Geran selatan menawarkan hasil seksual yang signifikan bagi remaja muda, serta pentingnya peran pengintaian pada kesehatan reproduksi. Kepala DPMP3AKB Kota Tangerang Selatan, Khairati, juga secara aktif menjelaskan upaya ini. Southern Guerlan City saat ini merupakan wilayah dengan tingkat perkawinan untuk anak -anak yang lebih muda. ([Newsfacta.id](https://www.newsfacta.id)) Berdasarkan pendidikan seks dan seks yang diterapkan oleh Durex Indonesia, 73% orang tua tahu anak -anak mereka dirawat pada, yang memungkinkan mereka berkomunikasi secara terbuka dengan anak -anak mereka. Pendidikan seks adalah pertimbangan dan masalah penting bagi anak -anak. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab atas untuk memberikan pendidikan seks. Pendidikan Seks Lingkungan dan Briefing Kesehatan Reproduksi Baik dalam dan keluarga sangat penting untuk mengatakan dengan tepat dan tepat, mengingat bahwa anak muda saat ini memiliki akses mudah ke berbagai informasi tentang media massa dan media sosial. Penyediaan pendidikan seks harus diberikan kepada kaum muda berusia tahun. Dengan cara ini, anak -anak harus memahami bahwa mereka memiliki alat kelamin khusus yang membutuhkan perawatan dan privasi. Pendidikan seks harus dikelola secara bertahap sesuai dengan level dalam pengembangan komunikasi anak dan kompetensi untuk meningkatkan kesadaran. Oleh karena itu, orang terbaik yang dapat diajak berbicara tentang pendidikan seksual bagi anak-anak adalah orang tua mereka. Selain itu, dengan mengajarkan anak-anak tentang hal-hal di luar sekadar seksualitas, orang tua dapat membangun kepercayaan mereka. Agar anak-anak merasa nyaman berkomunikasi dan mengajukan pertanyaan, sangat penting bagi mereka untuk percaya pada orang tua mereka. Karena setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka, mereka tidak akan memberikan informasi yang salah.

### **\*HASIL PENELITIAN**

#### **1. Uji Validitas dan Reliabilitas**

Validitas dan reliabilitas setiap item instrumen penelitian telah dievaluasi. Semua item dianggap valid karena nilai  $r$  yang dihitung melebihi nilai tabel. Nilai Cronbach Alpha untuk kedua variabel di atas 0,70, menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi. Ini berarti instrumen kuesioner layak digunakan untuk mengukur kedua variabel.

#### **2. Uji Asumsi Klasik**

Uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal. Uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak adanya pola yang mengindikasikan varians residual yang tidak stabil. Uji linearitas menunjukkan hubungan linier antara variabel X dan Y. Hal ini memungkinkan penggunaan regresi linier sederhana untuk analisis lebih lanjut.

### 3. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak (X) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pengetahuan pendidikan seksual (Y). Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 15,632 + 0,664X$$

Artinya, setiap peningkatan satu unit komunikasi interpersonal akan meningkatkan pemahaman pendidikan seks sebesar 0,664 unit. Nilai konstanta sebesar 15,632 menunjukkan bahwa meskipun tanpa komunikasi interpersonal, masih terdapat pemahaman pendidikan seks dasar pada remaja, kemungkinan diperoleh dari sumber lain.

### 4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan nilai  $R^2$  sebesar 0,358, komunikasi antarindividu berkontribusi sebesar 35,8% terhadap pemahaman remaja akhir tentang pendidikan seksual. Elemen lain yang tidak termasuk dalam studi ini, seperti teman sebaya, media, pendidikan formal, atau pengalaman pribadi, memiliki pengaruh terhadap sisa 64,2%.

### 5. Uji t (Hipotesis)

Uji t menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa interaksi interpersonal antara orang tua dan anak-anak serta pemahaman remaja akhir terhadap pendidikan seks secara statistik signifikan dipengaruhi. Hasil ini mendukung temuan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komunikasi dalam keluarga berperan penting dalam pembentukan sikap dan pemahaman seksual remaja.

### 6. Interpretasi dan Implikasi

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi para orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan. Diperlukan pelatihan atau edukasi khusus bagi orang tua mengenai bagaimana membangun komunikasi yang sehat dengan anak, terutama dalam isu-isu sensitif seperti seksualitas. Sekolah juga bisa menjadi mediator dengan memberikan pendidikan seks yang terstruktur dan terbuka, serta melibatkan orang tua dalam proses tersebut.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya keterbukaan dalam komunikasi orang tua-anak. Bila komunikasi dilakukan secara efektif dan didasari empati, maka pemahaman remaja mengenai isu-isu seksualitas menjadi lebih sehat, bertanggung jawab, dan moral.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara orang tua berkomunikasi dengan anak-anak memiliki pengaruh yang signifikan pada apa yang mereka ketahui tentang pendidikan seks remaja akhir. Terbukti bahwa komunikasi yang ditandai dengan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif,

dan kesetaraan dapat membantu remaja memahami berbagai aspek seksualitas, seperti fungsi organ reproduksi, risiko penyakit menular seksual, dan nilai moral yang terkait dengan interaksi interpersonal.

Komunikasi interpersonal memberikan kontribusi sebesar 35,8% terhadap pemahaman pendidikan seks, menurut hasil analisis regresi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua sebagai guru pertama dan utama keluarga, terutama dalam membentuk sikap remaja terhadap masalah seksual. Pemahaman remaja tentang pendidikan seks secara sehat dan bertanggung jawab meningkat seiring dengan tingkat interaksi yang lebih baik antara satu sama lain.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Tentang Edukasi Seks Terhadap Pemahaman Pendidikan Seks Remaja Akhir”, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

#### **Saran Akademik:**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi interpersonal dalam keluarga. Penelitian lanjutan dapat memperluas variabel atau mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti pengaruh media, teman sebaya, dan lingkungan sekolah.

#### **Saran Praktis:**

Bagi orang tua, penting untuk mulai membangun komunikasi yang terbuka dan penuh empati dengan anak-anak sejak dini, termasuk dalam isu pendidikan seks. Pemerintah dan lembaga pendidikan diharapkan menyusun kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan seks secara komprehensif dan melibatkan keluarga sebagai mitra strategis dalam pembentukan karakter remaja.

### **Daftar Pustaka**

- Afifatul, M., Rahman, A., & Fachrudin, M. (2019). Pendidikan Seks Remaja dan Peran Orang Tua. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Anggraini, F., & Rahmadani, N. (2022). Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 5(1), 45–56.
- Arouf, M., & Aisyah, N. (2020). Self Disclosure dan Hubungan Interpersonal Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 3(2), 100–112.
- Baihaqi, A. (2019). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak*. Jakarta: Kencana.

- DeVito, J. A. (1997). *The Interpersonal Communication Book*. New York: Longman.
- Gunarsa, S. D. (1995). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ismiulya, A., & Sebayang, B. R. (2022). Urgensi Pendidikan Seksual Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- KemenPPPA. (2023). *Laporan Statistik Kekerasan Seksual Anak dan Remaja 2023*. <https://kekerasan.kemenppa.go.id>
- Nur, L. (2014). *Pendidikan Seks dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D. E., & Olds, S. W. (2001). *Human Development*. New York: McGraw Hill.
- Putro, W. H. (2017). *Psikologi Remaja dan Tugas Perkembangannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- SIECUS. (2009). *Guidelines for Comprehensive Sexuality Education*. New York: SIECUS.
- Sudjana, N. (1992). *Metode Statistika Pendidikan*. Bandung: Tarsito.
- Yaumil, A. (2013). Pendidikan Seks Remaja dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 6(1), 33–41.
- Yati, A. (2018). *Kesehatan Reproduksi dan Pendidikan Seksual Remaja*. Bandung: Alfabeta.